

TRADISI PALANG PINTU: KEBUDAYAAN BETAWI YANG BERTAHAN DI JANTUNG IBU KOTA

Carmia Annafi¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220048@untirta.ac.id,
eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi palang pintu merupakan salah satu tradisi yang dipenuhi oleh kearifan lokal masyarakat etnis Betawi yang eksistensinya masih ada hingga sekarang. Tradisi ini biasanya dilakukan masyarakat Betawi pada acara pernikahan dan juga pembukaan *event-event* besar. Tujuan penelitian ini adalah menelaah sejarah dari tradisi palang pintu, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, dan juga cara masyarakat Betawi mempertahankan serta mewariskan tradisi ini di tengah kehidupan modern Kota Jakarta. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data yang bersifat studi pustaka dengan buku-buku dan literatur lainnya sebagai sumber sekunder dan wawancara sebagai sumber primer.

Kata Kunci: Betawi, Palang Pintu, Kearifan Lokal

ABSTRACT

The palang pintu tradition is one of the folklores of the Betawi ethnic group that still exists today. This tradition is usually carried out by the Betawi community at weddings and also at the opening of major events. The purpose of this study is to examine the history of the palang pintu tradition, the values contained in the tradition, and how the Betawi people maintain and pass on this tradition in the midst of modern life in the city of Jakarta. The research method used is qualitative descriptive research with data collection in the form of library studies with books and other literature as secondary sources and interview as primary sources.

Keywords: Betawi, Palang Pintu, Folklore

1. PENDAHULUAN

Jakarta merupakan Ibu Kota Negara Republik Indonesia yang berperan sebagai pusat pemerintahan dan dikenal juga sebagai salah satu kota metropolitan. Jauh sebelum Jakarta terbentuk, daerah Batavia sudah menjadi daerah pusat perdagangan yang dilabui seluruh masyarakat nusantara maupun dunia sehingga banyak etnis dan kebudayaan yang bercampur menjadi satu sehingga terbentuklah Suku Betawi yang merupakan etnis campuran dari masyarakat Tioghoa, Arab, Melayu, serta gabungan suku Nusantara yang lainnya. Keberagaman etnis yang

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220048@untirta.ac.id



mendiami Jakarta memberikan karakter khas pada kota, yang tercermin dalam semangat berkesenian dan pelestarian budaya di tengah pengaruh budaya modern.

Suku Betawi yang hadir di tengah modernnya Kota Jakarta mempunyai banyak kebudayaan yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Kondisi Batavia sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan ini juga yang melahirkan budaya-budaya Betawi yang merupakan hasil akulturasi berbagai etnis dan suku yang ada di Nusantara pada saat itu, salah satunya adalah tradisi Palang Pintu.

Tradisi Palang Pintu merupakan tradisi Betawi yang masih dilestarikan eksistensinya hingga saat ini oleh masyarakat Betawi, bahkan tradisi ini masih sangat kental dengan budaya asli Betawi seperti pantun dan pencak silat. Tradisi Palang Pintu sering dijumpai di pernikahan adat Betawi atau sebagai pembukaan pada *event-event* besar di Jakarta sebagai simbolis dimulainya suatu acara. Secara umum, Palang Pintu adalah aktivitas perkelahian atau biasanya disebut oleh masyarakat Betawi sebagai main pukul dan adu pantun yang mempunyai arti yang dalam adat Bteawi. Prosesi Palang Pintu diartikan sebagai proses pembuka pintu bagi tamu atau masyarakat luar yang ingin masuk ke dalam suatu wilayah yang bukan kekuasaannya.

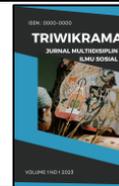
Dalam pernikahan, tradisi ini dilakukan di awal sebagai proses masuknya tamu pihak laki-laki yang akan menikahi membawa jawara atau jagonya untuk bertarung dengan jawara atau jago tuan rumah yang menjaga pintu pihak perempuan yang akan dinikahi. Dalam proses ini, jika jawara tuan rumah atau pihak perempuan kalah, maka pihak laki-laki yang akan menikahi diperbolehkan masuk dan melanjutkan proses ijab kabul.

Jika dilihat dari kacamata orang awam mungkin tradisi ini terlihat hanya terdapat nilai kesenian bela diri saja, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan secara terperinci nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi palang pintu yang menggabungkan unsur religi dan juga kesenian betaawi dimulai dari kesenian bela diri, kesenian bersyair, hingga kesenian musik. Tujuan lainnya dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana sejarah dari tradisi palang pintu dan bagaimana masyarakat Betawi mempertahankan serta mewariskan kearifan lokal mereka yang berupa tradisi palang pintu di tengah kota metropolitan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk narasi atau uraian kata-kata. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan atau tulisan dari subjek yang diteliti, serta perilaku yang diamati. Adapun penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai suatu fenomena, baik yang terjadi secara alami maupun yang merupakan hasil intervensi atau rekayasa manusia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi literasi, observasi, dan wawancara dengan pelaku yang ikut melestarikan palang pintu dan masyarakat etnis Betawi yang tinggal di Kawasan Kota Bambu Utara dan Selatan. Narasumber pada penelitian ini adalah Mikail selaku pelaku palang pintu yang tergabung dengan perguruan pencak silat dan juga Ita Muliawati selaku masyarakat Betawi yang sudah sering menyaksikan tradisi Palang Pintu baik sebagai acara pembuka pernikahan ataupun pembuka *event-event* besar lainnya.



3. PEMBAHASAN

Sejarah Dimulainya Tradisi Palang Pintu dalam Masyarakat Betawi

Indonesia terdiri dari ribuan suku yang tersebar ke berbagai penjuru dari Sabang hingga ujung Marauke, tak terkecuali yang berada di tengah Ibu Kota Jakarta yaitu Suku Betawi. Pada dasarnya, Suku Betawi hadir dikarenakan percampuran dari berbagai etnis yang berkumpul di Batavia seperti etnis Arab, Eropa, China, dan gabungan beberapa suku Nusantara yang pada saat itu tinggal di pesisir Kota Batavi. Akibat akulturasi budaya dari berbagai etnis ini lah Betawi memiliki beragam folklor masyarakat yang sampai saat ini eksistensinya masih terlihat dan berpengaruh terhadap dinamika sosial masyarakat Jakarta.

Salah satu tradisi masyarakat Betawi yang masih sering dijumpai di acara pernikahan adalah Palang Pintu. Menurut narasumber Mikail sebagai pelaku palang pintu, tradisi palang pintu merupakan tradisi turun temurun yang sudah dilakukan oleh kakeknya sedari dulu. Masyarakat Betawi pada zaman dahulu sudah melakukan tradisi ini pada pernikahan mereka yang mempunyai simbolis penyambutan. Palang pintu dilakukan oleh kedua belah pihak mempelai, dimulai dari pihak laki-laki yang membawa jawaranya yang nantinya akan berhadapan dengan jawara pihak perempuan. Awalnya jawara pihak perempuan akan bertanya maksud dan tujuan dari datangnya laki-laki yang akan dijawab oleh jawara pihak laki-laki sambil beradu pantun yang berakhir dengan *maen pukul* atau adu silat. Setelah adu silat selesai, maka jawara dari pihak perempuan harus dipaksa mengalah agar pihak laki-laki bisa memasuki tempat acara dan melanjutkan ijab kabul.

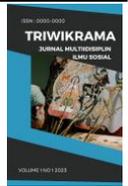
Tradisi palang pintu bisa terbentuk awalnya karena kebiasaan masyarakat Betawi yang suka *maen pukulan* atau pencak silat. Masyarakat laki-laki Betawi pada zaman dahulu khususnya zaman kolonialisme diwajibkan untuk bisa *maen pukulan* agar mampu melindungi diri dan daerahnya dari *kompeni*. Hal ini terbukti dengan adanya cerita “*Si Pitung*” yaitu tokoh dari cerita masyarakat Betawi yang mampu memukul mundur *kompeni* Belanda hanya dengan pencak silat. Setiap kampung mempunyai jurus pencak silat yang berbeda, karena simbolis dari Palang Pintu ini adalah menghalang jawara kampung lain untuk masuk dengan cara menantanginya *maen pukulan*.

Agama-agama yang masuk ke Nusantara rata-rata disebarkan dengan melalui jalur kebudayaan, jadi tidak jarang banyak tradisi atau kebudayaan masyarakat Indonesia yang masih bersinggungan dengan agama. Agama Islam merupakan agama mayoritas dan pedoman dari masyarakat Betawi, yang dimana hal ini mengakibatkan banyaknya kebudayaan masyarakat Betawi yang terpengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam, tak terkecuali tradisi Palang Pintu ini. Tradisi Palang Pintu tentu memuat banyak ajaran Agama Islam karena pada penerapannya, dinyanyikan pujian-pujian sholawat kepada Allah S.W.T dan patun yang dilontarkan para jawara tak jarang menyinggung tentang kemampuan mengaji sang mempelai pria.

Tradisi Palang Pintu ini dahulu adalah tradisi yang wajib dilakukan oleh mempelai pengantin sebelum dimulainya acara pernikahan, namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya kehidupan modern tradisi ini sudah menurun penggunaannya. Di tengah kota metropolitan Jakarta, masyarakatnya lebih memilih untuk melakukan sesuatu yang bersifat praktis sehingga ini membuat pelaksanaan tradisi Palang Pintu menjadi hal yang merepotkan dan memakan waktu

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220048@untirta.ac.id



banyak. Pelaksanaan tradisi Palang Pintu sekarang sudah berubah menjadi sesuatu yang bersifat *ceremonial*, sehingga banyak dijumpai tak hanya pada upacara pernikahan saja tetapi pada saat-saat tertentu seperti penyambutan tamu, perayaan ulang tahun Jakarta, dan acara-acara besar lainnya yang ada di Jakarta.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Palang Pintu.

Tradisi Palang Pintu merupakan praktik budaya yang menyatukan elemen seni, bela diri, sastra lisan, dan nilai spiritual dalam satu rangkaian simbolis. Tradisi ini mempunyai simbolis bentuk penghormatan terhadap calon mempelai wanita dan keluarganya, di mana pihak pria harus “menembus” palang atau rintangan simbolis yang berupa adu silat dan adu pantun. Tradisi ini bukan sekadar hiburan seremonial, melainkan cerminan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat Betawi.

a. Nilai Religius

Tradisi Palang Pintu tidak hanya menampilkan kesenian dan simbol adat, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan spiritual dan keagamaan, khususnya ajaran Islam yang memang menjadi agama mayoritas masyarakat Betawi. Nilai religius dalam tradisi ini hadir dalam bentuk praktik, ucapan, maupun simbol. Nilai religius dari tradisi Palang Pintu ini terlihat dari mulai proses pembukaan yang diawali dengan doa dan menyanyikan kalimat-kalimat sholawat. Dalam proses selanjutnya yaitu adu pantun juga sering kali kalimat yang dilontarkan bernuansa islami seperti pentingnya akhlak, ibadah, dan kewajiban laki-laki untuk menjadi imam dalam rumah tangga serta kepiawannya dalam membaca Al-Quran.

b. Nilai Keberanian

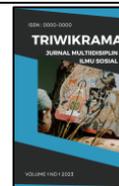
Unsur silat dalam Palang Pintu merupakan simbol dari keberanian dan kesanggupan pria untuk melindungi serta memimpin rumah tangga. Dalam konteks ini, kemampuan bela diri bukan hanya dimaknai sebagai kekuatan fisik, melainkan juga keberanian moral untuk bertanggung jawab sebagai kepala keluarga. Dengan demikian, Palang Pintu menjadi ruang afirmasi nilai maskulinitas yang bertanggung jawab dan bermoral.

c. Nilai Kesenian

Palang Pintu merupakan wadah ekspresi seni tradisional Betawi. Penggunaan seni bela diri pencak silat, adu pantun yang merupakan seni bersyair, dan musik tradisional seperti gambang kromong menjadikan tradisi ini sebagai media pelestarian budaya. Masyarakat yang menonton tidak hanya menyaksikan pertunjukan, tetapi juga belajar dan melanjutkan tradisi tersebut ke generasi berikutnya.

d. Nilai Pendidikan Karakter

Secara implisit, tradisi Palang Pintu mendidik masyarakat—terutama generasi muda—tentang pentingnya nilai moral, tanggung jawab, komunikasi yang santun, serta penghargaan terhadap tradisi. Kegiatan ini membentuk karakter individu yang berbudaya, religius, dan beretika. Proses pembelajaran nilai-nilai tersebut berlangsung secara kontekstual melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.



Cara Masyarakat Betawi Mempertahankan dan Mewariskan Tradisi Palang Pintu

Dewasa ini dinamika perkembangan suatu kota sangat mempengaruhi pewarisan budaya kepada generasi mudanya. Dikutip dari (Jamallia, 2014) yang mengambil hasil observasi oleh tim Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia yang dilakukan selama 2010 sampai 2012 menunjukkan data bahwa kesenian Betawi terancam punah dan putus generasi yang mau melanjutkannya. Ancaman terbesar ada di dinamika kehidupan Masyarakat Jakarta dan perkembangan teknologi yang memicu banyaknya pengaruh kebudayaan negara lain lebih banyak diminati oleh generasi sekarang ini.

Dinamika kehidupan Kota Jakarta sangat cepat untuk berkembang disbanding dengan kota lainnya dikarenakan banyaknya jumlah pendatang yang membawa budaya daerah mereka sendiri, budaya asing yang juga terus melebarkan sayapnya, serta kurangnya minat dalam generasi muda di Jakarta terhadap budaya lokalnya sendiri. Data tersebut bisa kita lihat bahwa sanggar kesenian Betawi yang melatih generasi muda untuk menjadi pelaku kebudayaan Betawi eksistensinya hamper tidak ada di beberapa daerah di Jakarta. Menurut Ita, warga asli Betawi yang tumbuh dan berkembang dengan tradisi Palang Pintu menerangkan pada wawancaranya kalau perguruan dan sanggar yang mewadahi generasi muda untuk mempelajari Palang Pintu hanya terdapat di daerah kampung-kampung dan jarang ditemui di wilayah sibuk Jakarta.

Kekhawatiran akan hilangnya budaya ini juga sudah menjadi prioritas utama pemerintah Provinsi Jakarta. Hal ini dikutip dari artikel yang terlampir pada website reemis DPRD Provinsi Jakarta, DPRD Kota Jakarta menerangkan mereka sudah bekerja sama dengan para pelaku budaya dan usaha untuk menjalankan program ini. Anggota Komisi E DPRD DKI Jakarta Dina Masyusin berharap setiap orang yang mengunjungi atau memasuki Kawasan Jakarta akan merasakan suasana *authentic* Budaya Betawi. Gubernur DKI Jakarta Pramono Agung juga menegaskan menjadikan Budaya Betawi sebagai identitas utama Jakarta sebagai Kota global.

Perluasan fungsi utama dari tradisi Palang Pintu juga merupakan salah satu Upaya Masyarakat Betawi dalam mempertahankan budayanya. Pada zaman dahulu, tradisi Palang Pintu hanya digunakan dalam acara pernikahan saja tetapi dikarenakan turunnya minat Masyarakat Jakarta terhadap rangkaian acara pernikahan yang panjang dan memilih untuk lebih praktis, sebagian dari mereka memilih untuk tidak melakukan tradisi Palang Pintu dalam pernikahannya. Maka dari itu Masyarakat Betawi mulai melebarkan fungsi dari tradisi Palang Pintu yaitu sebagai simbolis pembukaan suatu acara-acara besar sampai acara peresmian tempat.

Padepokan atau perguruan silat juga mengambil peran krusial dalam melestarikan tradisi Palang Pintu. Menurut pernyataan narasumber Mikail sebagai pelaku Palang Pintu, dirinya sudah berlatih di perguruan silatnya dimulai dari bangku sekolah dasar dan pada saat itu ramai juga anak sebayanya yang ikut berlatih dengannya. Dewasa ini, perguruan silat di Jakarta terhitung banyak walau tak seramai dahulu dan sampai sekarang mereka semua masih melakukan regenerasi dalam mewariskan kebudayaan Betawi satu ini. Besar harapan untuk kedepannya dengan semua usaha yang sudah dilakukan banyak pihak terhadap kebudayaan Betawi agar jauh dari kata pudar dan bahkan punah



4. KESIMPULAN

Tradisi Palang Pintu merupakan warisan budaya masyarakat Betawi yang memiliki akar historis, nilai simbolis, serta fungsi sosial dan spiritual yang kuat. Tradisi ini lahir dari perpaduan budaya yang terjadi di Batavia dan dipengaruhi oleh unsur lokal serta ajaran Islam yang mendominasi masyarakat Betawi. Palang Pintu bukan hanya sebuah pertunjukan dalam rangkaian pernikahan, tetapi juga merupakan manifestasi nilai-nilai luhur seperti religiusitas, keberanian, kesenian, dan pendidikan karakter.

Di dalamnya terkandung ajaran mengenai pentingnya seorang pria untuk mampu memimpin rumah tangga secara fisik dan spiritual, yang digambarkan melalui adu silat dan pantun bernuansa Islami. Meski kini mengalami pergeseran fungsi dan popularitas akibat modernisasi dan dinamika urbanisasi Jakarta, masyarakat Betawi terus berupaya mempertahankan dan mewariskan tradisi ini melalui sanggar budaya, perguruan silat, serta pelibatan dalam acara-acara besar berskala daerah maupun nasional. Dengan demikian, Palang Pintu bukan hanya bagian dari identitas budaya Betawi, tetapi juga sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan kebudayaan kepada generasi muda di tengah arus globalisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, N. P., & Gumala, Y. (2024). Pembelajaran Palang Pintu Betawi untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3639-3637. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8537>
- Fadia, R., & Damayanti, W. (2024). MAKNA BUDAYA TRADISI PALANG PINTU BETAWI SEBAGAI PEMBUKA PENGHALANG CALON PENGANTIN. 7(2).
- Jamallia, L. (2014). *TRADISI BUKA APALANG PINTU PADA MASYARAKAT BETAWI (Studi Kasus di Tanjung Duren Jakarta Selatan)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Melinda, A., & Paramita, S. (2019). Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan. *Koneksi*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3888>
- Pelestarian Budaya Betawi menuju Kota Global*. (2025). DPRD Provinsi DKI Jakarta. <https://dprd-dkijakartaprovg.go.id/pelestarian-budaya-betawi-menuju-kota-global/>
- Wibowo, R. A., & Ayundasari, L. (2021). Tradisi Palang Pintu masyarakat Betawi dalam konteks budaya Islam. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 38-44. <https://doi.org/10.17977/um063v1i1p38-44>